

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motif biasanya dipahami sebagai suatu pendorong. Pendorong atau kekuatan ini adalah gerak dari pikiran dan tubuh untuk melakukan tindakan. Untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan, manusia melakukan berbagai upaya, namun tanpa usaha yang optimal, tidaklah mudah untuk memenuhinya (Kiling dan Novianti, 2015).

Berdasarkan berbagai pandangan dari para pakar di atas mengenai definisi motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan pendorong yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan demi mencapai suatu tujuan. Sementara itu, motivasi di tempat kerja adalah pendorong dalam diri individu atau kelompok untuk menjalankan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya demi mencapai tujuan yang diinginkan (Muhfizar, 2021).

Menurut Maslow (1943), menyatakan bahwa dalam teori Hierarki atau *Hierarchy* yaitu kebutuhan yang digambarkan dalam sebuah piramida yang tersusun dari dasar hingga teratas meliputi, kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*Safety needs*), kebutuhan akan kepemilikan (*The belongingness and love needs*), kebutuhan untuk dihargai (*The esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*).

Maslow mengemukakan 5 (lima) tingkat kebutuhan antara lain:

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang yang meliputi akan sandang, pangan, papan dan lain-lain. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat rendah atau disebut juga kebutuhan paling dasar.
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety dan security needs*) yaitu kebutuhan akan perlindungan diri dari ancaman, bahaya, pertentangan dan lingkungan hidup.

- c. Kebutuhan sosial (*affiliation or acceptance needs*) yaitu meliputi kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, kebutuhan untuk berpendapatan dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.
- d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem or status or needs*) yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*self actualization*) yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan skill dan potensi.

Maslow (1943), memisahkan 5 (lima) kebutuhan keadaan urutan-urutan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah (*lower order needs*) kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas (*higher order needs*). Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut didasarkan pada dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal (di dalam diri seseorang), sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal (oleh hal-hal seperti imbalan kerja, kontrak serikat kerja dan masa jabatan).

Menurut Maslow (1943), menyatakan ada 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi motivasi yakni, senantiasa menginginkan sesuatu dan lebih banyak, kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan timbulnya kekuatan, dan kebutuhan pada tingkatan lebih rendah jika terpenuhi akan muncul kebutuhan tingkatan yang lebih tinggi. Keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhannya tersebut, dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang mengarah pada pencapaian pemenuhan kebutuhan.

2.1.2 Pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata merupakan upaya komprehensif dalam mengembangkan kawasan pertanian menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada aspek pertanian, tetapi juga harus memperhatikan integrasi dengan sektor pariwisata untuk menciptakan nilai tambah bagi masyarakat lokal (Handayani, 2020).

Dalam era digital, Kusuma *et al.*, (2023) mengemukakan bahwa inovasi sangat penting untuk disoroti dalam pengembangan agrowisata. Inovasi tersebut mencakup pengembangan produk wisata yang unik, pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pengelolaan, pengembangan paket wisata edukasi, integrasi

dengan wisata kuliner lokal, serta pengembangan model agrowisata berbasis komunitas.

Keberhasilan pengembangan agrowisata sangat bergantung pada perencanaan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Keterlibatan aktif dari petani, pemerintah, sektor swasta dan masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam menjamin keberlanjutan agrowisata (Supriyanto dan Kristianti, 2021). Pengembangan agrowisata perlu dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan penting. Tahapan tersebut dimulai dari identifikasi potensi dan masalah, perencanaan pengembangan yang matang, implementasi program yang terukur, monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, hingga pengembangan yang terus ditingkatkan (Rahardjo, 2022).

Menurut Sumarno (2020), agrowisata tidak hanya menawarkan keindahan kawasan pertanian, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi wisatawan untuk memahami proses pertanian, mengenal kearifan lokal, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat petani. Konsep ini menjadi alternatif pengembangan pertanian yang berkelanjutan sekaligus mempromosikan produk-produk pertanian lokal. Perkembangan agrowisata semakin signifikan seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata berbasis alam dan pertanian.

Hidayat (2021), menjelaskan bahwa agrowisata memiliki 3 (tiga) komponen utama yang saling terintegrasi yaitu: komponen pertanian sebagai atraksi utama, komponen pariwisata sebagai pelayanan dan fasilitas pendukung, serta komponen edukasi yang memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisatawan. Wijaya dan Permadi Roels (2022), juga menekankan peran penting agrowisata dalam pembangunan pedesaan berkelanjutan, di mana keberadaan agrowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui diversifikasi pendapatan petani, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan penguatan sosial budaya masyarakat.

2.1.3 Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, petani adalah individu warga negara Indonesia bersama keluarganya atau suatu korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, kehutanan, perikanan, penangkaran satwa dan tumbuhan, baik di

dalam maupun sekitar hutan. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani merupakan pelaku utama yang memegang peran sentral dalam mencapai ketahanan pangan. Petani seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan yang menimbulkan kerugian besar terhadap petani (Ilindamon *et al.*, 2022). Petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, atau sumber energi serta mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup. Petani adalah setiap orang yang melakukan untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut (Mandang *et al.*, 2020).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga ada 5 (lima) yaitu:

1. Lingkungan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1982) dalam Pitoewas (2018), lingkungan sosial yaitu terdiri dari orang-orang, baik individu maupun kelompok yang berbeda di sekitar manusia. Lingkungan sosial merupakan wadah untuk berinteraksi antara manusia dengan manusia yang lain dan membentuk suatu pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sementara itu, Menurut Trianah dan Sahertian (2020), lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan tersebut secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan untuk berinteraksi antar sesama.

Menurut Sobaya dan Hidayanto (2014), lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan perilaku setiap individu, lingkungan sosial juga merupakan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal seperti melalui sosial media dikarenakan dengan adanya lingkungan sosial yang baik dapat mempermudah suatu interaksi.

Hubungan sosial memegang peranan penting dalam pengembangan agrowisata terutama dalam membangun interaksi yang efektif antara petani, pengelola

agrowisata, dan masyarakat sekitar. Interaksi antar petani telah terbukti meningkatkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan, yang pada akhirnya mendorong produktivitas dan inovasi dalam kegiatan agrowisata (Suharti dan Anwar, 2021). Selain itu, hubungan yang baik antara petani dan pengelola agrowisata juga penting untuk memastikan koordinasi yang efektif dan partisipasi aktif dari petani. Menurut Wulandari *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa relasi yang harmonis antara kedua pihak dapat meningkatkan keberlanjutan program agrowisata. Di sisi lain, interaksi petani dengan masyarakat sekitar juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan agrowisata (Rahayu *et al.*, 2023).

Dukungan sosial baik dari kelompok tani maupun masyarakat sekitar, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan agrowisata. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya, yang dapat meningkatkan kapasitas petani dalam menghadapi tantangan agrowisata (Prasetyo *et al.*, 2021). Selain itu, dukungan dari masyarakat sekitar, baik dalam bentuk partisipasi maupun sumber daya, dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan agrowisata. Penelitian Nugroho *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa dukungan masyarakat sekitar berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan agrowisata dan membangun rasa kepemilikan bersama. Dengan adanya agrowisata interaksi sosial menjadi lebih sering terjadi dan nilai sosial dalam interaksi sosial akan lebih sering terjadi sehingga mempererat juga memperkuat kerjasama sebagai dampak positif (Agum Dhana dan Suwardji, 2022).

2. Kerjasama

Kerjasama adalah proses sosial yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang melibatkan pembagian tugas, setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya agar terlaksananya tujuan bersama. ada 3 (tiga) hal yang dapat dilakukan agar terlaksananya tujuan dari kerjasama tersebut tercapai, yakni: saling terbuka, toleransi, dan tanggung jawab (Saka, 2020). Secara umum kerjasama mempunyai beberapa pengertian:

- a. Menurut Supriyati dan Elizabeth (2010): kerjasama adalah hubungan antara berbagai pelaku agribisnis, mulai dari tingkat awal hingga ke tingkat akhir.

- b. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, kerjasama adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 tentang kerjasama, secara prinsip kerjasama usaha tetap diarahkan dapat berlangsung atas dasar norma-norma ekonomi. Peraturan tersebut ditindaklanjuti melalui SK Mentan No.940/Kpts/OT.210/1997 tentang pedoman kerjasama usaha pertanian, yang mengemukakan tentang pola-pola kerjasama usaha yang dapat dilaksanakan, antara lain pola: inti-plasma, subkontrak, dagang umum, dalam bentuk-bentuk lain, misalnya Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

Kerjasama antar petani merupakan pondasi penting dalam pengembangan agrowisata. Tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani, misalnya, mencerminkan sejauh mana petani terlibat aktif dalam kegiatan kolektif. Partisipasi yang tinggi dalam kelompok tani dapat meningkatkan sinergi dan kolaborasi antar petani, yang pada akhirnya mendorong keberhasilan pengembangan agrowisata (Suharti *dan* Anwar, 2021). Selain itu, tingkat kepercayaan petani terhadap mitra swasta juga menjadi faktor penentu. Kepercayaan yang tinggi dapat meningkatkan komitmen kedua belah pihak dalam menjalankan program kerjasama, sehingga mendorong keberlanjutan agrowisata (Nugroho *et al.*, 2023). Kerjasama dengan pemerintah juga menjadi faktor krusial dalam pengembangan agrowisata. Dukungan pemerintah dalam penyediaan pelatihan, misalnya, dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola agrowisata. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah seringkali mencakup aspek teknis dan manajerial, yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan agrowisata yang berkelanjutan (Fitriani *et al.*, 2023).

Dengan menjalin kerjasama, petani mendapatkan akses lebih baik terhadap sumber daya termasuk informasi tentang praktik terbaik dalam agrowisata, teknologi terbaru dan tren pasar. Ini meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berinvestasi dan mengembangkan usaha serta pertukaran pengetahuan serta pengalaman antara petani dan pemangku kepentingan lainnya (Kline *dan* Pruitt, 2021).

3. Sarana dan Prasarana

Spillane (1994) dalam Suhartawan (2022), sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai semua jenis usaha yang dapat memberikan fasilitas yang terbaik kepada para wisatawan, tetapi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Prasarana sendiri adalah semua jenis fasilitas yang membantu proses perekonomian untuk berjalan lancar sehingga memudahkan wisatawan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Sarana prasarana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan sehingga dapat dijamin selalu sehingga dapat berjalan dengan lancar dan efisien (Kartika, 2019).

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan atau mengelola daya tarik menjadi lebih baik, ditunjang dengan penyediaan fasilitas pariwisata dan fasilitas penunjang bagi kebutuhan wisatawan selama berada di obyek wisata, kemudahan aksesibilitas layak serta promosi yang tepat (Keliwar dan Nurcahyo, 2015). Sarana dan prasarana yang baik dan memadai tentu dapat memperlancar kemajuan dalam sektor pertanian (Noviyanti *et al.*, 2020).

Ketersediaan fasilitas edukasi, seperti area pelatihan dan penyuluhan, tidak hanya bermanfaat bagi petani tetapi juga bagi pengunjung. Fasilitas ini dapat menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan tentang pertanian dan agrowisata, sehingga meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap sektor pertanian (Fitriani *et al.*, 2023). Selain itu, ketersediaan fasilitas pasar untuk menjual hasil pertanian dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Pasar ini tidak hanya menjadi tempat transaksi, tetapi juga sebagai sarana promosi produk lokal dan interaksi antara petani dengan pengunjung (Sari *et al.*, 2023).

Sarana pendukung, seperti fasilitas irigasi dan penyimpanan hasil panen, juga memegang peranan penting dalam pengembangan agrowisata. Ketersediaan fasilitas irigasi yang memadai dapat memastikan ketersediaan air untuk pertanian, terutama di musim kemarau. Irigasi yang baik tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga mengurangi risiko gagal panen (Wulandari *et al.*, 2021).

Alat dan mesin yang memadai dapat mengurangi beban kerja petani dan mempercepat proses produksi (Suryani *et al.*, 2021). Selain itu, ketersediaan benih dan pupuk juga menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan

pertanian. Benih yang berkualitas dan pupuk yang tepat dapat meningkatkan hasil panen dan kualitas produk pertanian, yang pada akhirnya mendukung daya saing agrowisata (Prasetyo *et al.*, 2022). Kemudahan dalam mendapatkan sarana produksi, seperti akses ke pasar atau distributor, juga mempengaruhi kelancaran kegiatan pertanian. Petani yang memiliki akses mudah terhadap sarana produksi cenderung lebih termotivasi dan siap menghadapi tantangan dalam pengembangan agrowisata (Nugroho *et al.*, 2023).

4. Dukungan Pemerintah

Menurut Utama (2015), dukungan pemerintah dapat berupa kebijakan, program, dan bantuan langsung yang bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan agrowisata. Hal ini mencakup bantuan modal, pelatihan, pendampingan teknis, dan penyediaan infrastruktur dasar. Kebijakan yang kondusif akan menciptakan iklim yang baik bagi pertumbuhan agrowisata. Dalam penelitian Andini (2018), mengidentifikasi beberapa bentuk dukungan pemerintah yang mempengaruhi keberhasilan agrowisata, meliputi:

- a. Penyediaan bantuan modal dan akses ke sumber pembiayaan
- b. Pendampingan teknis melalui penyuluh pertanian
- c. Bantuan promosi dan pemasaran
- d. Pengembangan infrastruktur pendukung
- e. Fasilitasi kerjasama dengan pihak swasta

Budiarti *dan* Muflikhati (2019), menambahkan bahwa dukungan pemerintah dalam bentuk pendampingan dan pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan motivasi petani untuk mengembangkan agrowisata. Pendampingan yang berkelanjutan membantu petani menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan agrowisata.

Penelitian Kusuma *et al.*, (2023), menemukan bahwa keberhasilan agrowisata sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam memberikan dukungan. Koordinasi yang baik antar level pemerintahan memastikan program-program bantuan dapat tersalurkan dengan efektif dan tepat sasaran. Dukungan yang konsisten dari pemerintah, baik dalam bentuk program maupun insentif, dapat meningkatkan kepercayaan dan motivasi petani (Wulandari *et al.*, 2022). Selain itu, kejelasan peraturan terkait pengembangan agrowisata juga sangat

penting. Peraturan yang jelas dan terstruktur dapat meminimalisir kebingungan dan ketidakpastian bagi petani dalam menjalankan usaha agrowisata (Sari *et al.*, 2023).

Penerimaan bantuan finansial dari pemerintah, seperti hibah atau pinjaman lunak, juga dapat menjadi pendorong utama bagi petani untuk mengembangkan agrowisata secara lebih profesional dan berkelanjutan (Fitriani *et al.*, 2023). Akses dana yang mudah dan terjangkau dapat mendorong petani untuk berinvestasi dalam peningkatan kualitas produk dan fasilitas agrowisata (Nugroho *et al.*, 2023).

Penyediaan sarana dan prasarana pendukung agrowisata, seperti jalan akses, area parkir, dan fasilitas umum dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan kelancaran operasional agrowisata (Suryani *et al.*, 2021). Selain itu, bantuan alat pertanian dan fasilitas produksi, seperti mesin pertanian dan gudang penyimpanan, juga sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas petani. Alat dan fasilitas yang memadai dapat mengurangi beban kerja petani dan memastikan kualitas produk pertanian yang dihasilkan (Prasetyo *et al.*, 2022).

Hermanto (2022), menyatakan pentingnya konsistensi dukungan pemerintah dalam jangka panjang. Program-program yang bersifat temporer dan tidak berkelanjutan cenderung kurang efektif dalam mendorong pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Setiawan *et al.*, (2023), menggarisbawahi bahwa dukungan pemerintah harus bersifat komprehensif, mencakup aspek:

- a. Pengembangan sumber daya manusia
- b. Penguatan kelembagaan
- c. Fasilitasi akses pasar
- d. Pengembangan produk
- e. Penyediaan teknologi tepat guna
- f. Pembangunan infrastruktur pendukung

Dukungan pemerintah yang tepat sasaran dan berkelanjutan akan meningkatkan motivasi petani dalam mengembangkan agrowisata, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan pengembangan sektor pariwisata berbasis pertanian (Rahmawati, 2023).

5. Pendapatan

Pendapatan dalam berusaha tani dapat diartikan sebagai hasil dari pengurangan antara total penerimaan yang diterima oleh petani dengan seluruh biaya produksi

yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan berusahatani (Suryadi *et al.*, 2019). Menurut Margawati dan Lestari (2020), pendapatan adalah peran yang signifikan yang memberikan motivasi kepada petani dalam meningkatkan kemauan dan kemampuan dalam meningkatkan kinerja dalam kegiatan bertani. Pendapatan usahatani merujuk pada jumlah penerimaan yang diterima oleh seorang petani, yang dihitung dengan mengurangi pengeluaran yang telah dikeluarkan dalam melakukan usahatani (Astining dan Bangun, 2020). Kemudahan petani dalam mendapatkan modal usaha, misalnya, dapat membantu mereka mengatasi keterbatasan finansial dalam mengembangkan agrowisata. Akses modal yang mudah dan terjangkau dapat mendorong petani untuk berinvestasi dalam peningkatan fasilitas dan kualitas produk (Wulandari *et al.*, 2022).

Dalam kajian Wijaya *et al.*, (2022), dalam penelitiannya diversifikasi pendapatan petani melalui agrowisata mengungkapkan bahwa petani yang berhasil mengembangkan agrowisata dapat meningkatkan pendapatan mereka hingga 40-60% dibandingkan dengan pertanian konvensional. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga meningkatkan status sosial petani di masyarakat, yang pada gilirannya semakin memperkuat motivasi mereka dalam mengembangkan agrowisata.

Sejalan dengan hal tersebut Prasetyo (2021), dalam studinya tentang analisis pendapatan petani dalam pengembangan agrowisata menunjukkan bahwa petani yang terlibat dalam agrowisata memiliki peluang pendapatan yang lebih beragam dibandingkan dengan petani konvensional, mencakup pendapatan dari hasil pertanian, jasa wisata dan produk olahan. Konsistensi pendapatan setiap bulan, misalnya, dapat memberikan rasa aman dan kepastian bagi petani dalam mengelola usaha mereka. Pendapatan yang stabil memungkinkan petani untuk merencanakan pengembangan agrowisata secara lebih baik (Rahayu *et al.*, 2022).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai motivasi petani dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang akan digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
1.	Amalia <i>et al.</i> , (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta.	Metode kuantitatif dengan analisis regresi linear. - Sarana prasarana - Dukungan pemerintah - Pendapatan - Lingkungan sosial	Hasil dari penelitian yang diperoleh yakni Lingkungan sosial dan pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap motivasi petani, sedangkan sarana prasarana tidak berpengaruh signifikan.
2.	Suharto <i>dan</i> Widiatmaka (2020) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan agrowisata di Kabupaten Bondowoso.	Metode survei dengan pendekatan kuantitatif dengan analisis SEM-PLS - Kerjasama - Lingkungan sosial - Dukungan pemerintah - Sarana Prasarana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah, kerjasama dan Lingkungan sosial berpengaruh signifikan positif terhadap motivasi petani, sedangkan sarana prasarana berpengaruh positif namun tidak signifikan.
3.	Prasetyo, A. (2021) Peran Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Agrowisata dan Dampaknya terhadap Ekonomi Lokal di Provinsi Bali.	Metode Survei dengan analisis deskriptif. - Dukungan pemerintah - Sarana prasarana - Ekonomi - Sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan pemerintah yang kuat dan sarana prasarana yang memadai berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal dan perbaikan kondisi sosial masyarakat.
4.	Nugroho <i>et al.</i> , (2020) Pengaruh Lingkungan Sosial, dukungan pemerintah dan pendapatan terhadap motivasi petani dalam pengembangan agrowisata di Kabupaten Malang.	Metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. - Lingkungan sosial - Dukungan pemerintah - Sosial - Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh signifikan positif terhadap motivasi petani, dengan pendapatan sebagai faktor yang paling berpengaruh.
5.	Munawarah <i>dan</i> Susilowati (2024) Faktor determinasi Motivasi petani dalam pengembangan agrowisata Padi di Kabupaten Tabanan, Bali.	Metode Kuantitatif dengan SEM PLS - Lingkungan sosial - Kerjasama - Sarana prasarana - Dukungan pemerintah - Pendapatan	Hasil kajian menunjukkan bahwa Lingkungan sosial, kerjasama, dukungan pemerintah dan pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap motivasi petani. Sarana prasarana tidak berpengaruh signifikan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir memuat alur penelitian secara sistematis. Konsep penelitian tercantum seluruhnya dan tersaji secara singkat dan jelas. Kerangka ini memudahkan peneliti maupun pembaca untuk melihat arah penelitian mulai dari awal hingga akhir. Kerangka pikir untuk penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

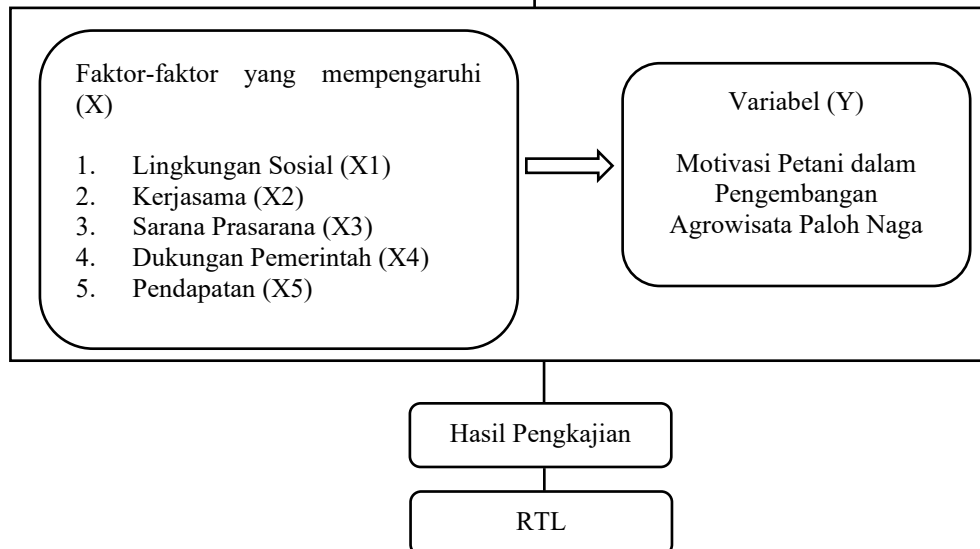
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang

Rumusan Masalah:

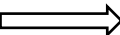
1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?

Tujuan:

1. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.



Keterangan:

Mempengaruhi: 

Gambar 1. Kerangka pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang dikemukakan oleh para peneliti, tentang suatu keadaan atau keterkaitan pengkajian yang berlandaskan kerangka berpikir yang akan diuji melalui pengkajian yang akan dilakukan. Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai dalam faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga motivasi petani dalam mengembangkan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang sedang.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi (lingkungan sosial, kerjasama, sarana prasarana, dukungan pemerintah dan pendapatan) yang mendukung motivasi petani dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.